

Motivasi Diri pada Mantan Pecandu Narkoba Sebagai Konselor Adiksi di Yayasan Mutiara Maharani

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Aina Nur Syafitri Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Ainaamar10@gmail.com Chamiyatus Sidqiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta chamiyatus@uinjkt.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Syafitri, A. N., & Sidqiyah C. (2025). Motivasi Diri pada Mantan Pecandu Narkoba Sebagai Konselor Adiksi di Yayasan Mutiara Maharani. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2301-2306.

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan sosial yang menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kehidupan individu dan relasinya dengan lingkungan sosial. Namun, terdapat individu yang mampu bangkit dari ketergantungan dan bertransformasi menjadi konselor adiksi. Fenomena ini menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat dalam proses pemulihan di Yayasan Mutiara Maharani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan utama dan beberapa informan pendukung dari yayasan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan teori *Self-Determination* dari Deci dan Ryan (1985) sebagai landasan, yang menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi diri mantan pecandu terbentuk karena kesadaran pribadi, dukungan sosial, serta pengalaman hidup yang bermakna. Aspek otonomi tampak dalam keputusan sadar untuk berubah, kompetensi berkembang melalui pelatihan dan pengalaman kerja, dan keterkaitan diperoleh dari hubungan yang positif dengan keluarga, rekan kerja, dan lembaga. Teori *Self-Determination* dalam penelitian ini relevan dalam menjelaskan proses pemulihan dan pembentukan motivasi intrinsik pada konselor adiksi.

Kata kunci: Motivasi Diri, Pecandu Narkoba, Konselor Adiksi.

Abstract

Drug abuse is a social problem that has long-term effects on an individual's life and their relationship with the social environment. However, there are individuals who manage to recover from addiction and transform themselves into addiction counselors. This phenomenon reflects the presence of strong internal motivation in the recovery process at the Mutiara Maharani Foundation. This research employs a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving three main informants and several supporting informants from the foundation. Data analysis was conducted through the processes of reduction, data presentation, and drawing conclusions, using Deci and Ryan's (1985) Self-Determination Theory as a framework, which emphasizes three basic psychological needs: autonomy, competence, and relatedness. The findings show that the self-motivation of former addicts is formed through personal awareness, social support, and meaningful life experiences. Autonomy is reflected in the conscious decision to change, competence is developed through training and work experience, and relatedness is built through positive relationships with family, colleagues, and the institution. The Self-Determination Theory in this study is relevant in explaining the recovery process and the formation of intrinsic motivation in addiction counselors.

Keywords: Self-Motivation, Drug Addict, Addiction Counselor

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu tantangan besar dalam kesehatan masyarakat dan pembangunan sosial di Indonesia. Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) dapat merusak sistem saraf pusat dan menyebabkan gangguan perilaku serta ketergantungan yang menghambat produktivitas individu dan relasi sosialnya (BNN, 2018; Sibagariang et al., 2024). Masalah ini diperparah oleh stigma sosial yang membuat proses reintegrasi sosial mantan pecandu menjadi semakin sulit (Mawarni, 2023).

Laporan *Indonesia Drug Report* (BNN RI, 2023) menyebutkan bahwa jumlah zat psikoaktif baru (NPS) yang beredar di Indonesia terus meningkat, menunjukkan bahwa tantangan dalam penyalahgunaan narkoba bersifat dinamis dan kompleks. Meskipun demikian, terdapat individu yang berhasil pulih dan bertransformasi menjadi agen perubahan, salah satunya adalah menjadi konselor adiksi.

Transformasi ini menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan adanya motivasi internal yang kuat dan dukungan sosial yang mendalam. Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik terbentuk melalui pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu cenderung mengalami pertumbuhan pribadi dan memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani peran profesionalnya. Di Indonesia, Yayasan Mutiara Maharani menjadi contoh lembaga yang memberikan kesempatan bagi mantan pecandu untuk menjadi konselor adiksi melalui program pelatihan, supervisi, dan dukungan psikologis yang berkelanjutan (Munaa & Firdaus, 2023).

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung proses pemulihan penyalahguna narkoba. Keluarga juga menjadi tempat berbagi perasaan serta memberikan rasa aman secara emosional. Selain itu, keluarga mampu memahami risiko penggunaan narkoba, melakukan pencegahan sejak dini, dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar klien dapat benar-benar bebas dari ketergantungan (Andika et al., 2022).

Fenomena ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan proses rehabilitasi, tetapi juga pentingnya dukungan sosial dari keluarga, institusi, dan komunitas dalam membentuk ketahanan pribadi mantan pecandu (Putra & Pitaloka, 2020). Seperti dijelaskan dalam QS Ar-Ra'd ayat 11, perubahan keadaan suatu kaum tergantung pada usaha mereka untuk mengubah diri. Ayat ini memberikan kerangka spiritual bagi proses pemulihan dari kecanduan sebagai bagian dari proses taubat dan transformasi diri.

Lembaga rehabilitasi meningkatkan kompetensi dan memberikan ruang bagi pengembangan diri konselor melalui pelatihan dan supervisi yang berkelanjutan (Nurjanah et al., 2021). Selain itu, membantu klien mereka bangkit dari kecanduan memberikan penguatan

emosional dan kepuasan diri yang signifikan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri (Widodo & Pratitis, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi diri mantan pecandu narkoba yang menjadi konselor adiksi di Yayasan Mutiara Maharani serta strategi mereka dalam mempertahankan motivasi untuk tetap menjalankan peran tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pelatihan konselor adiksi dan menurunkan angka kekambuhan (relapse) melalui penguatan motivasi diri.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif mantan pecandu narkoba yang kini bekerja sebagai konselor adiksi (Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dinamika motivasi diri dan dukungan sosial yang membentuk proses transformasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap delapan informan, terdiri dari tiga mantan pecandu yang kini menjadi konselor adiksi, satu ketua lembaga, satu pekerja sosial, dan tiga klien. Wawancara mendalam, memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel dan mendalam. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam aktivitas sehari-hari para konselor adiksi untuk memahami perilaku, ekspresi motivasi, serta interaksi sosial mereka di lingkungan kerja. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, laporan kegiatan, dan dokumen pelatihan yang relevan dengan program rehabilitasi dan penguatan motivasi di yayasan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni 8 orang yang terdiri dari ketua umum lembaga, pekerja sosial, 3 orang konselor adiksi, dan 3 orang klien rehabilitasi dengan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai fenomena yang diteliti. Informan kunci dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti durasi kerja sebagai konselor, riwayat bebas dari relaps, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan rehabilitasi. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam sesuai konteks sosial dan budaya lembaga rehabilitasi tersebut.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dari pengorganisasian data, pembacaan awal, pemberian kode, pengelompokan ke dalam tema, hingga penafsiran makna. Tema-tema utama yang muncul dalam penelitian ini berkaitan dengan motivasi diri, dukungan sosial, tantangan psikologis, serta strategi mempertahankan pemulihan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses motivasi diri mantan pecandu narkoba dalam menjalankan peran sebagai konselor adiksi (Creswell, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diri mantan pecandu narkoba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi diri mantan pecandu narkoba yang kini berperan sebagai konselor adiksi di Yayasan Mutiara Maharani dipengaruhi oleh tiga aspek utama yang sejalan dengan kerangka teori *Self-Determination* dari Deci & Ryan (2000), yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Pertama, aspek otonomi tampak dari kesadaran dan keinginan pribadi para konselor untuk berubah tanpa adanya paksaan eksternal. Mereka menyadari bahwa pemulihan hanya akan berhasil jika berasal dari keputusan dan komitmen internal. Informan seperti DJS dan AD secara eksplisit menyatakan bahwa keputusan mereka menjadi konselor lahir dari refleksi mendalam terhadap pengalaman masa lalu dan kebutuhan untuk memperbaiki diri. Pengalaman gagal dalam proses rehabilitasi sebelumnya membuat mereka menyadari perlunya transformasi dari dalam diri sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa kontrol terhadap keputusan hidup menjadi pemicu utama dalam membangun motivasi intrinsik yang kuat.

Kedua, faktor kompetensi memainkan peranan penting dalam membentuk motivasi diri. Yayasan Mutiara Maharani menyediakan program pelatihan *On Job Training* (OJT) yang dirancang secara sistematis, mulai dari pemberian materi teoritis hingga praktik lapangan dan penulisan laporan akhir. Melalui program ini, para mantan pecandu tidak hanya memperoleh

pengetahuan tentang adiksi, tetapi juga keterampilan profesional dalam melakukan konseling, asesmen, dan membangun relasi terapeutik dengan klien. Informan AD, DJS, dan RI menggambarkan bagaimana proses pelatihan ini membentuk rasa percaya diri dan perasaan mampu untuk membantu orang lain. Kompetensi yang dibangun bukan hanya aspek teknis, tetapi juga penguatan identitas profesional sebagai agen pemulihan. Peran pekerja sosial dalam menggali potensi klien dan mengembalikan keberfungsian sosial mereka juga turut memperkuat proses pemberdayaan ini.

Ketiga, aspek keterkaitan atau *relatedness* terlihat dari pentingnya hubungan sosial yang mendalam dan suportif dalam proses pembentukan serta pemeliharaan motivasi diri. Para informan menyampaikan bahwa hubungan yang positif dengan keluarga, rekan kerja, pimpinan yayasan, dan klien memberikan makna emosional yang besar dalam kehidupan mereka. Dukungan dari orang tua, saudara, dan teman-teman di yayasan membantu para mantan pecandu merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam komunitas. Informan seperti RI dan AD menyampaikan bahwa keterhubungan mereka dengan orang-orang yang peduli menjadi sumber kekuatan untuk tetap bertahan dan berkembang. Bahkan relasi dengan klien pun menjadi bentuk keterkaitan yang bermakna, di mana konselor merasa bahwa mereka juga turut disembuhkan ketika membantu orang lain. Solidaritas dalam kelompok terapi dan suasana kekeluargaan di yayasan menjadi modal sosial yang memperkuat motivasi kerja dan keberlanjutan proses pemulihan.

b. Strategi Konselor Adiksi dalam Menjaga Motivasi Diri

Dalam menghadapi tantangan sebagai mantan pecandu yang kini menjadi konselor adiksi, para informan mengembangkan berbagai strategi untuk menjaga motivasi diri, baik secara internal maupun melalui dukungan eksternal. Strategi pertama adalah kesadaran diri dan kontrol emosi. Informan seperti DJS dan ED menunjukkan bahwa refleksi terhadap pengalaman masa lalu yang kelam menjadi pemicu utama agar mereka tidak kembali ke gaya hidup lama. Mereka rutin melakukan evaluasi diri dan mengenali tanda-tanda kerentanan emosional yang dapat memicu keinginan menggunakan narkoba. Penggunaan trauma masa lalu sebagai alat kendali diri menjadi salah satu bentuk *coping mechanism* yang efektif. AD menambahkan bahwa komunikasi terbuka dengan sesama rekan kerja menjadi sarana penting untuk mengelola tekanan dan stres dalam menjalani peran sebagai konselor. Kontrol emosi juga dijaga melalui kegiatan spiritual, pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai pribadi.

Strategi kedua yang krusial adalah dukungan sosial, yang hadir dalam tiga bentuk utama: dari keluarga, lembaga, dan rekan kerja. Dukungan keluarga memainkan peran fundamental dalam menjaga harga diri dan rasa percaya mantan pecandu. Pengakuan dan penerimaan dari orang tua atau anggota keluarga lain, seperti yang disampaikan AD dan RI, memberikan dorongan emosional yang kuat. Dukungan ini menjadi penopang utama dalam fase-fase kritis pemulihan, terutama ketika individu berada dalam keraguan atau tekanan sosial. Selanjutnya, dukungan dari lembaga tempat mereka bekerja, dalam hal ini Yayasan Mutiara Maharani, juga sangat menentukan. Yayasan memberikan ruang yang luas bagi mantan pecandu untuk berkembang, mengeksplorasi kemampuan, serta memperoleh supervisi dan pelatihan berkelanjutan. Kebijakan yang tidak membatasi ruang gerak, serta pendekatan yang berbasis kepercayaan dan kesetaraan, memberikan rasa dihargai dan mendorong semangat untuk memberikan kontribusi terbaik.

Terakhir, dukungan dari rekan kerja juga menjadi penyangga penting dalam menjaga motivasi. Para konselor merasa memiliki komunitas yang memahami perjuangan mereka karena berada dalam pengalaman yang sama. Interaksi yang penuh empati, saling mengingatkan untuk tetap menjaga pemulihan, dan kerja tim yang kolaboratif menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan bermakna. Bahkan, dalam sesi-sesi konseling dan pertemuan kelompok, mereka merasakan makna spiritual dan emosional dari berbagi cerita dan strategi pemulihan. Hal ini semakin memperkuat komitmen mereka untuk terus bertahan dalam proses pemulihan, serta menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi klien-klien yang mereka dampingi. Dengan kombinasi antara refleksi diri, kontrol emosi, dan dukungan sosial yang kokoh, para mantan pecandu mampu mempertahankan motivasi diri dan menjalankan peran sebagai konselor adiksi dengan penuh dedikasi.

Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Diri Mantan Pecandu Narkoba sebagai Konselor Adiksi

Pembentukan motivasi diri pada mantan pecandu narkoba yang kini menjalani peran sebagai konselor adiksi di Yayasan Mutiara Maharani sangat erat kaitannya dengan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar dalam teori *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan (1985), yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Aspek otonomi menjadi landasan utama yang ditemukan secara konsisten dalam pengalaman para informan. Mereka menyatakan bahwa keputusan untuk berubah dan menjadi konselor lahir dari refleksi mendalam terhadap pengalaman hidup dan keinginan pribadi, bukan karena paksaan eksternal. Pilihan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban moral atas masa lalu yang kelam dan menjadi upaya membangun makna baru dalam hidup. Keputusan ini juga memperlihatkan kontrol diri yang tinggi dan kepercayaan pada kemampuan untuk mengarahkan hidup ke arah yang lebih positif. Ketika lembaga seperti Yayasan Mutiara Maharani memberi ruang partisipatif dan kepercayaan kepada mantan pecandu untuk mengambil peran aktif, maka perasaan otonomi mereka semakin kuat dan mendalam.

Aspek kedua, kompetensi, muncul melalui pelatihan terstruktur seperti *On Job Training (OJT)* yang memberikan bekal keterampilan profesional di bidang konseling adiksi. Dengan mengikuti OJT selama dua bulan sampai satu bulan pelatihan teori dan satu bulan praktik lapangan informan memperoleh pemahaman teknis serta pengalaman langsung dalam menghadapi klien. Keberhasilan dalam pendampingan klien memberikan efek positif terhadap rasa mampu (*self-efficacy*) dan memperkuat motivasi intrinsik untuk terus berkembang. Rasa percaya diri tumbuh ketika hasil kerja mereka diakui oleh lembaga dan dirasakan manfaatnya oleh klien. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi diri bukan hanya muncul dari keinginan berubah, tetapi juga dari rasa kompeten dalam menjalankan peran sosial yang baru. Kompetensi yang dibangun tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial, yakni bagaimana pengalaman masa lalu yang kelam diolah menjadi kekuatan dalam menolong orang lain.

Aspek ketiga, keterkaitan (*relatedness*), merupakan dimensi penting yang menguatkan motivasi jangka panjang. Dalam konteks ini, keterkaitan merujuk pada perasaan diterima, dihargai, dan terhubung dengan komunitas sosial. Para informan mengungkapkan bahwa dukungan emosional dari keluarga, penerimaan dari lingkungan kerja, serta relasi yang hangat dengan rekan konselor menjadi sumber kekuatan yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dan tidak kembali ke pola hidup lama. Keterkaitan ini juga memperkuat identitas baru sebagai penyintas dan konselor yang dihargai, bukan lagi sebagai pecandu yang distigmatisasi. Ketika para mantan pecandu merasa terhubung secara emosional dengan lembaga dan komunitas, mereka menemukan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang sangat penting untuk menjaga kontinuitas motivasi dan komitmen terhadap peran barunya.

2. Strategi yang Digunakan Konselor Adiksi dalam Menjaga Motivasi Diri

Dalam mempertahankan motivasi diri selama menjalankan peran sebagai konselor adiksi, para informan dalam penelitian ini mengembangkan beragam strategi yang mencerminkan ketahanan psikologis dan kapasitas untuk tumbuh melalui pengalaman traumatis. Salah satu strategi utama adalah pengembangan kesadaran diri dan kontrol emosi. Para konselor menyadari pentingnya refleksi harian atas kondisi emosional dan kondisi lingkungan yang berpotensi memicu keinginan kembali menggunakan narkoba. Mereka menggunakan trauma masa lalu sebagai pengingat dan penguat motivasi agar tetap berada di jalur pemulihan. Kesadaran ini diperkuat dengan kegiatan seperti evaluasi diri, membangun pola pikir positif, serta berbagi cerita dan perasaan dengan sesama konselor. Strategi ini berfungsi sebagai bentuk perlindungan mental untuk menjaga stabilitas psikologis sekaligus memperkuat profesionalisme mereka sebagai pendamping pemulihan klien.

Selain penguatan dari dalam diri, dukungan sosial berperan signifikan dalam mempertahankan motivasi kerja para konselor. Terdapat tiga bentuk utama dukungan sosial: keluarga, lembaga, dan rekan kerja. Dukungan dari keluarga memberikan validasi emosional yang sangat penting. Ketika orang tua, saudara, atau kerabat menerima mereka kembali, para mantan pecandu merasa dihargai sebagai individu yang berharga dan layak diberi kesempatan kedua. Dalam banyak kasus, kehadiran keluarga menjadi sumber dorongan moral sekaligus pelindung dari risiko relapse. Dukungan dari lembaga, dalam hal ini Yayasan Mutiara Maharani, terlihat dari fleksibilitas kerja, akses terhadap pelatihan, dan supervisi yang terbuka. Lingkungan yayasan yang tidak menghakimi tetapi mendorong pemberdayaan memperkuat rasa kepercayaan diri dan komitmen kerja konselor. Mereka tidak hanya dipulihkan, tetapi juga diberi ruang untuk tumbuh dan memimpin, yang pada gilirannya membentuk loyalitas dan motivasi yang kokoh.

Sementara itu, dukungan dari rekan kerja memberikan semacam solidaritas emosional yang unik. Karena sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman serupa, maka ruang kerja menjadi

ruang aman untuk berbagi beban, saling mengingatkan, dan membangun sistem dukung yang empatik. Interaksi antar sesama penyintas adiksi menciptakan komunitas yang saling memahami dan tidak menghakimi, yang sangat penting dalam menjaga semangat kolektif untuk tetap berada dalam jalur pemulihan. Keintiman dan koneksi emosional ini menjadikan ruang kerja tidak hanya sebagai tempat profesional, tetapi juga sebagai rumah kedua yang memberikan rasa keterikatan dan makna mendalam terhadap pekerjaan sosial yang dijalani.

Secara keseluruhan, strategi yang dikembangkan oleh konselor adiksi mencerminkan integrasi antara kesadaran personal, refleksi pengalaman hidup, dan dukungan eksternal dari lingkungan sosial. Motivasi yang muncul tidak hanya berasal dari keinginan untuk berubah, tetapi juga dari pembentukan identitas baru yang dibangun melalui proses yang panjang dan mendalam. Mereka tidak hanya selamat dari kecanduan, tetapi berkembang menjadi pribadi yang mampu membantu orang lain menemukan jalan pulih. Hal ini menegaskan bahwa proses pemulihan yang berkelanjutan membutuhkan kombinasi antara motivasi intrinsik yang kuat dan ekosistem sosial yang mendukung.

D. Kesimpulan

Motivasi diri mantan pecandu narkoba yang menjadi konselor adiksi di Yayasan Mutiara Maharani terbentuk dari perpaduan faktor internal seperti otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dan faktor eksternal berupa dukungan emosional, sosial, serta lingkungan rehabilitasi yang suportif. Teori *Self-Determination* menjadi landasan kuat dalam memahami pembentukan motivasi intrinsik mereka. Dukungan program pelatihan seperti *On Job Training* turut memperkuat kapasitas profesional dan rasa percaya diri konselor. Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman seperti taubat, sabar, dan syukur menjadi pilar spiritual dalam menjaga komitmen terhadap pemulihan. Proses ini menunjukkan bahwa pemulihan sejati bukan hanya berhenti dari penggunaan zat, tetapi merupakan perjalanan transformasi diri menuju kehidupan yang lebih bermakna dan memberi manfaat bagi orang lain.

E. Referensi

- Andika, F., Rahmi, N., & Yulianti. (2022). Pengaruh Peran Konselor Adiksi dan Peran Keluarga Terhadap Pemulihan Klien Korban Penyalahgunaan Narkotika di Kecamatan Baitussalam Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). Press Release Capaian Kinerja Akhir Tahun 2023. BNN Kota Yogyakarta.
- BNN Banten Octaviyani, P. R. (2018). Mewaspada adiksi perilaku. *Media Indonesia*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation And Self-Determination In Human Behavior*. Springer.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory: A Framework For The Study Of Human Motivation And Personality. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Mawarni, R. (2023). *Reintregesi Sosial Pada Klien Pemasarakatan Narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Munaa, T., & Firdaus, I. (2023). Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Craving Mantan Pengguna Narkoba Di Yayasan Mutiara Maharani Jakarta. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan*, 12(1).
- Nurjanah, S., et al. (2021). Peran Supervisi Dalam Pengembangan Kompetensi Konselor Adiksi Di Pusat Rehabilitasi Narkoba. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 6(1), 45-58.
- Putra, I. E., & Pitaloka, A. (2020). Transformasi Identitas Mantan Pecandu: Studi Fenomenologi Pada Konselor Adiksi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 167-179.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Sibagariang, D. R., Sinaga, E. N., & Rosmayanti, S. S. (2024). Transformasi Kehidupan : Peran Konselor Adiksi dan Pekerja Sosial dalam Proses Rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba. *KREATIF Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2).
- Widodo, A., & Pratitis, N. (2020). Keberfungsian Sosial Mantan Pecandu Narkoba Yang Bekerja Sebagai Konselor: Analisis Peran Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(2), 112-125.